

BAB V

IDENTIFIKASI KOMUNITAS TERHADAP KOMUNITAS FUTSAL DI KOTA BANDUNG

Bab ini memaparkan mengenai identifikasi komunitas terhadap komunitas futsal di Kota Bandung berdasarkan pemahaman *building community* (terbentuknya komunitas). *Building community* menggambarkan keterlibatan anggota komunitas dalam membentuk hubungan dan ikatan yang diperkuat oleh adanya nilai-nilai dan norma. *Building community* juga digambarkan sebagai bentuk dari “kabarayaan” yang diwujudkan dalam komunitas olahraga futsal di Kota Bandung. Dalam *building community* terdapat beberapa aspek yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi komunitas futsal. Selain itu, dipaparkan pula aktor yang berperan dalam terbentuknya komunitas futsal di Kota Bandung.

5.1 Identifikasi Komunitas Futsal Di Kota Bandung

Bagian ini memaparkan aspek-aspek yang teridentifikasi mengenai terbentuknya komunitas pada komunitas olahraga futsal. Pertama, mengenai interaksi sebagai awal dari terbentuknya komunitas serta kriteria anggota komunitas. Selanjutnya, penjelasan hubungan sosial komunitas, baik antar anggota komunitas maupun hubungan antar komunitas yang berhubungan pula dengan partisipasi anggota komunitas. Selain itu, sosialisasi nilai-nilai dan norma yang dibagi bersama dalam komunitas. Aspek lainnya yaitu kohesi sosial yang didalamnya mencakup ritual atau praktek yang sering dilakukan komunitas dan *sense of community*. Terakhir dipaparkan pula mengenai aktor yang berperan dalam identifikasi komunitas.

5.2 Interaksi Sebagai Dasar Terbentuknya Komunitas

Interaksi merupakan tahap awal terbentuknya komunitas. Interaksi merupakan suatu hubungan yang dilakukan antara individu dengan individu, kelompok maupun antara kelompok dengan kelompok, dimana dalam interaksi itu terjadi suatu hubungan yang timbal balik antara kedua belah pihak. Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain

atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian di sini dalam arti yang luas yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan disekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan.

Secara umum komunitas futsal di Kota Bandung terbentuk melalui interaksi yang tercipta dimulai dari bawah, yaitu dari sejumlah individu yang tergabung dalam kelompok atau tim futsal dimana memiliki minat, hobi yang sama; sering bertemu di tempat yang sama, yaitu Parahyangan Futsal, Mayasari Sport Hall, dan Futsal 35 Antapani serta melakukan kegiatan yang sama pula, yaitu olahraga futsal. Namun, dengan perkembangan yang ada, interaksi yang terbentuk tidak hanya berasal dari individu sebagai pemain atau peminat futsal, melainkan inisiatif seorang individu sebagai pemimpin atau pelatih yang melakukan interaksi dengan kelompok futsal tertentu untuk bergabung dengan komunitas futsal. Interaksi terjadi pula dengan berawal dari individu-individu yang terjalin dalam suatu bentuk hubungan, misalnya hubungan pertemanan maupun hubungan pekerjaan.

5.2.1 Interaksi Pada Komunitas Futsal Di Kota Bandung

Interaksi merupakan sebuah cara dalam membentuk suatu hubungan. Interaksi merupakan suatu hubungan antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok dimana ada proses saling memengaruhi dan memahami satu sama lain. Dalam karakteristik komunitas, interaksi merupakan awal terbentuknya komunitas. Secara umum, dapat diidentifikasi interaksi pada komunitas Parahyangan Futsal, Futsal 35, dan Mayasari Futsal.

Pertama, interaksi yang terjadi di Parahyangan Futsal terbentuk berdasarkan seringnya bertemu di lapangan Parahyangan Hall dengan kelompok-kelompok yang tidak saling mengenal satu sama lain. Namun, mereka saling berkomunikasi setelah awalnya diajak bermain bersama antara kelompok satu dengan yang lain. Pada mulanya, mereka tidak mengetahui bagaimana cara bermain futsal yang benar. Ketika ada seseorang yang tahu tentang cara bermain, hal ini disosialisasikan, sehingga membentuk hubungan komunikasi yang baik, lalu terpikir untuk membentuk komunitas. Pengelola Parahyangan Hall sendiri

memfasilitasi keberadaan kelompok-kelompok ini, dimana terbentuk hubungan saling menguntungkan. Pihak pengelola diuntungkan dengan seringnya mereka menggunakan lapangan dan komunitas Parahyangan Futsal diuntungkan dengan adanya ruang bagi mereka untuk berinteraksi secara lebih intens. Selain bertatap muka secara langsung, mereka menggunakan fasilitas teknologi seperti handphone dalam berkomunikasi. Namun, terkadang pula melalui jejaring sosial, seperti *facebook*. Sebagaimana pemaparan Jabad.

“Tapi ya kita jarang ngumpul lagi. Istilahnya futsal ajang ngumpul aja. Diluar itu paling interaksi via hp, maen di kostan itu aja”.

Interaksi ini pun terkadang dimanfaatkan mereka untuk bertukar informasi mengenai pekerjaan masing-masing. Bahkan ada tawaran pekerjaan atau kesepakatan-kesepakatan pekerjaan melalui kegiatan ini. Umumnya, mereka menjadikan futsal sebagai aktivitas waktu luang bersifat biasa atau mencari hiburan semata, sehabis bekerja, sehingga keberadaan tiap anggota tidak begitu berpengaruh besar.

Dalam perkembangannya, keberadaan komunitas Parahyangan Futsal memberikan inspirasi bagi terbentuknya komunitas futsal berdasarkan tempat penyewaan (lapangan) futsal di Kota Bandung. Parahyangan Futsal sendiri merupakan komunitas yang sebagian besar anggotanya adalah para pekerja, baik swasta maupun negeri. Ide terbentuknya komunitas sendiri berasal dari individu-individu yang memiliki minat terhadap olahraga futsal. Selain itu, ada pula tim atau kelompok bentukan perusahaan, seperti Telkomsel, Bank Mandiri, PLN, dan lainnya. Perusahaan sendiri mendukung terbentuknya komunitas ini karena bisa dijadikan sebagai media mereka menjalin hubungan pekerjaan atau bisnis. Misalnya, adanya turnamen futsal yang digelar oleh masing-masing perusahaan di mana pesertanya anggota komunitas sendiri.

Kedua, interaksi pada komunitas Futsal 35. Berdasarkan penuturan Panca, Futsal 35 terbentuk berdasarkan interaksi antara para alumni salah satu sekolah menengah atas negeri di Kota Bandung yang sebelumnya tergabung dalam kegiatan ekstra-kulikuler olahraga futsal. Mereka sempat mengikuti berbagai kompetisi, khususnya kategori SMA di Kota Bandung. Dari sana mereka

membangun hubungan interaksi antar pemain dan mencetuskan untuk membuat komunitas sendiri. Proses interaksi dilakukan tidak hanya bertatap muka secara langsung, tetapi juga melalui situs jejaring sosial untuk menunjang keberadaan Futsal 35. Pihak yang paling berperan dalam membangun interaksi antar para peminat futsal adalah Panca. Panca dianggap sebagai *leader* oleh anggota lainnya. Dalam prosesnya ini, Panca mencoba membangun kembali interaksi antar teman-temannya melalui pembentukan Futsal 35. Usahanya tersebut berhasil dengan mengumpulkan rekan-rekan satu SMA-nya. Selain itu, ada juga para peminat futsal dari SMA lain yang bergabung dengan komunitas Futsal 35, yaitu SMAN 10, SMA Taman Siswa, dan SMA Sumatra 40. Adapun interaksi lain yang dibentuk dalam komunitas ini adalah melalui kegiatan-kegiatan seperti latihan dan turnamen maupun di luar keduanya, misalnya pengajian dan nonton bareng. Hal ini sebagaimana pemaparan Panca:

“Masih suka berhubungan di luar latihan atau lainnya, seperti nonton atau jalan-jalan. Kadang ada juga pengajian, ya untuk mengingatkan keberadaan kita sebagai manusia”.

Ketiga, interaksi pada komunitas Mayasari futsal. Pada komunitas Mayasari, frekuensi waktu yang sering ketika bertemu dalam tempat yang sama ini berkembang pada tahap interaksi yang kemudian menciptakan suatu motivasi atau keinginan untuk membentuk komunitas. Namun, komunitas ini diidentifikasi berdasarkan interaksi yang dijalin dari hubungan persaingan. Maksud hubungan persaingan di sini adalah konteks turnamen atau kompetisi. Banyaknya turnamen-turnamen yang digelar di Kota Bandung memberikan inspirasi bagi perusahaan otobis Mayasari yang memiliki lapangan (penyewaan) futsal untuk membuat komunitasnya sendiri. Selain itu, interaksi yang terbentuk ternyata dampak dari tetap terjalinnya hubungan antara seorang *leader* atau penggiat futsal dengan tim-tim futsal di Kota Bandung yang pernah dibinanya.

Pa Ce yang memiliki dasar pengetahuan futsal dan faktor pribadi lainnya membuat tim-tim futsal yang ada ingin bergabung membentuk komunitas futsal. Mereka mencoba menjalin interaksi yang bersifat aktif dengan intensitas yang cukup tinggi agar terbentuk komunitas futsal. Komunikasi antara Pa Ce dan tim

futsal sempat terhambat dikarenakan kesibukan kedua belah pihak serta jarak berdasarkan tempat antara keduanya pun cukup jauh. Namun, baik Pa Ce maupun tim futsal tersebut menjembatani dengan melakukan pertemuan di futsal *center* tempat Pa Ce bekerja, yaitu Mayasari Sport Hall. Dengan seringnya berkumpul dan bermain futsal di tempat tersebut, interaksi menjadi lebih baik hingga ide untuk membentuk komunitas futsal pun tercapai.

Dapat dikatakan bahwa interaksi yang terjalin di Mayasari futsal berbeda dengan Parahyangan Futsal dan Futsal 35. Jika keduanya hanya membangun interaksi dan hubungan antar para peminat futsal, baik individu maupun kelompok berdasarkan tempat (penyewaan) futsal, maka Mayasari Futsal tidak hanya melibatkan interaksi antar para peminat futsal saja, tetapi ada pihak perusahaan yang ikut terlibat dalam interaksi yang ada antar para peminat futsal tersebut.¹

Di balik terjalinnya interaksi, baik Parahyangan Futsal, Futsal 35, dan Mayasari Futsal mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan interaksi, sehingga tercipta hubungan dengan orang lain, baik antar anggota dalam komunitas maupun antar komunitas serta terbentuknya ikatan kebersamaan di antara mereka. Secara garis besar, motivasi dan komitmen sebagai ikatan kebersamaan yang terbentuk baik Futsal 35 maupun Mayasari Futsal memiliki kesamaan, berbeda dengan Parahyangan Futsal. Hal ini dikarenakan, Parahyangan Futsal lebih menggambarkan karakteristik komunitas futsal bersifat *fun*, sedangkan Futsal 35 dan Mayasari Futsal lebih menggambarkan komunitas futsal bersifat prestasi. Dalam interaksi pun dibentuk komitmen untuk meningkatkan kebersamaan dalam berhubungan, baik antar individu dengan individu maupun individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Adapun motivasi untuk membentuk komunitas dikembangkan melalui interaksi yang intensitas dan frekuensinya tinggi. Seperti yang dipaparkan Oni.

“Komunitas futsal keterikatan, aya keterikatan teu sih, komunitas mah hanya sekumpulan, kitu kan? Jadi faktor na teh secara umum ya

¹ Hal lain dari interaksi yang terjadi dari ketiga komunitas ini, ternyata menciptakan hubungan sosial baru yang melibatkan individu di luar komunitas. Maksudnya, ketika peneliti melakukan observasi, ada sebagian anggota yang membawa teman atau pacarnya bahkan keluarganya untuk menonton mereka berlatih atau bertanding, sehingga menciptakan hubungan baru atau kelanjutan hubungan di luar komunitas, tetapi memiliki nilai positif.

*tergantung individuna, aya nu hayang eksis, aya nu bener-bener resep kana hal itu teh. Tapi, secara pribadi karena kesukaan, seneng berkelompok, ngumpul-ngumpul, terus aya motivasi sendiri”.*²

Dalam berinteraksi, setiap individu maupun kelompok memiliki motif dan komitmen tersendiri untuk bergabung dalam komunitas. Di bawah ini tabel yang menggambarkan motif dan komitmen untuk bergabung/ berpartisipasi dalam komunitas futsal.

Tabel 6. Motif Dan Komitmen Bergabung Dalam Komunitas Futsal Di Kota Bandung

Komunitas Futsal Bersifat Fun	Komunitas Futsal Bersifat Prestasi
Futsal sebagai pilihan waktu luang.	Futsal bukan hanya sebagai pengisi waktu luang, tapi lebih dari itu sebagai prestasi.
Untuk menjalin silaturahmi, sarana berkumpul. Futsal hanya sebagai ruang untuk ketemu temen. Ya karena temen-temen saya.	Untuk mengembangkan bakat atau kemampuan.
Jaga harga diri juga, nunjukin ke orang lain kalau kita juga bisa. Masa cowok bisa kita cewek ga bisa.	Buat saya tetep ada kepadatan hubungan. Tapi kadang ada rasa yang beda antara hanya main saja dengan yang serius. Jadi semangat gitu ingin menang maennya.
Buat saya untuk memenuhi hasrat bermain bola. Selanjutnya baru banyak kenalan dan lainnya. Pada awalnya saja ingin memenuhi hasrat, keinginan.	Biar mainnya jelas aja. Jadi, usaha kita ada bekasnya, ada hasilnya gitu, gak asal-asalan jadinya.
Kita bermain hanya kesamaan minat saja.	Kalau memang kita berbakat, ada kemampuan kenapa enggak didukung jadi berprestasi.

Berdasarkan tabel tersebut sejalan dengan yang dikemukakan McLaughlin dan Davidson (1986:30) bahwa ada unsur komitmen dalam membentuk komunitas. Terciptanya komitmen ini sendiri berhubungan dengan proses interaksi antar individu maupun kelompok dalam komunitas. Secara garis besar,

² Terjemahan dalam bahasa Indonesia: “Komunitas futsal keterikatan, ada keterikatan atau tidak. Komunitas itu sekumpulan orang, gitu kan? Jadi faktornya secara umum itu tergantung individu, ada yang ingin eksis, ada yang benar-benar suka terhadap hal itu. Tapi, saya secara pribadi karena kesukaan, senang berkelompok, ngumpul-ngumpul, terus ada motivasi sendiri”.

pada komunitas futsal bersifat *fun* yang tergambarkan pada komunitas Parahyangan futsal, komitmen mereka hanya bersifat biasa, untuk melepaskan keinginan bermain bola serta sebagai media dalam menjalin pertemuan. Sedangkan, dalam komunitas bersifat prestasi yang tergambarkan pada Futsal 35 dan Mayasari Futsal, komitmen yang terbentuk adalah komitmen untuk mencapai tujuan kemenangan atau berprestasi sebaik-baiknya. Hal ini sebagaimana karakteristik dari komunitas futsal bersifat *fun* dan prestasi dimana tergambarkan melalui interaksi sosial dan ikatan kebersamaannya yang dijelaskan pada bab sebelumnya.

Berdasarkan penelitian Arga Nugraha yang menggambarkan tentang pola interaksi dalam komunitas virtual, ternyata terdapat pula pada komunitas olahraga futsal. Pola interaksi tersebut berdasarkan pada ruang fisik (tatap muka) dan ruang maya. Namun, dalam komunitas virtual pola interaksi yang dibangun pada ruang maya merupakan hal yang utama, berbeda dengan komunitas olahraga futsal di mana pola interaksi dalam ruang fisik sangat penting atau bersifat utama. Sedangkan keberadaan ruang maya sebagai pelengkap keberlangsungan interaksi bagi komunitas olahraga futsal, baik itu Parahyangan Futsal, Futsal 35, maupun Mayasari Futsal.

5.2.2 Keanggotaan Dalam Komunitas Futsal Di Kota Bandung

Keanggotaan dalam komunitas futsal terbagi atas dua. Pembagian ini berdasarkan pada karakteristik komunitas futsal bersifat *fun* dan komunitas futsal bersifat prestasi. Untuk komunitas futsal bersifat *fun* keanggotaan komunitas bersifat biasa, tidak tegas, sehingga anggota komunitas bisa dengan mudahnya keluar atau masuk bergabung menjadi anggota komunitas. Sedangkan keanggotaan pada komunitas futsal bersifat prestasi bersifat tegas dan kaku, dimana setiap anggota memiliki posisi dan perannya masing-masing.

Keanggotaan ini menggambarkan mengenai keterlibatan anggota komunitas dalam membentuk maupun menjaga keberadaan komunitas. Di samping itu, terjadi pula proses pengembangan karakter bagi masing-masing anggota, baik individu maupun kelompok.

Keanggotaan dalam komunitas futsal pun menggambarkan posisi senioritas, khususnya pada komunitas futsal bersifat prestasi, seperti Futsal 35 dan Mayasari Futsal. Untuk Futsal 35 sendiri, terdapat pembagian criteria keanggotaan, misalnya Gold 35 dan Silver 35 yang menandakan seberapa lama anggota tersebut berada dalam komunitas serta kemampuan individu maupun kelompok. Dalam perkembangannya, untuk bergabung dengan komunitas ini, mereka terus mencari pemain-pemain berbakat dari setiap SMA dan melakukan seleksi pemain untuk bergabung dengan komunitas futsal 35. Dari awal yang hanya memiliki 15 pemain dalam satu tim, saat itu berkembang menjadi 2 tim dengan 22 pemain dan terbagi dalam Futsal 35 Gold dan Futsal 35 Silver. F35 Silver merupakan sekumpulan pemain-pemain terbaik dari SMA se-Bandung diantaranya berasal dari SMAN 23, SMAN 22, SMAN 8, SMA Taman Siswa, dan SMAN 16.

Selain itu, melalui keanggotaan ini komunitas futsal bisa diidentifikasi, yaitu melalui kegiatan seleksi. Pada komunitas futsal bersifat *fun* umumnya tidak melakukan seleksi terhadap anggotanya. Berbeda dengan komunitas futsal bersifat prestasi dimana dilakukan seleksi terhadap anggotanya, yaitu berdasarkan kemampuan atau bakat mereka dalam bermain futsal. Namun, disamping itu, terkadang ada juga individu maupun kelompok yang memberikan rekomendasi terhadap *leader* (pelatih) untuk merekrut anggota baru. Mengenai keanggotaan dalam komunitas ini, sebagaimana pemaparan Panca dan Tengku:

“Kalo itu, saya untuk hal itu, butuh satu atau dua kali dalam memilih. Jadi, saya lihat terus perkembangan anak tersebut bagaimana. Dia bagus atau gak, jadi saya yang mencari gitu”. (Panca)

“Iya, memang ada klasifikasi tertentu. Futsal sebagai ruang lingkup fun atau hiburan, mungkin cirinya yang pertama tidak ada seleksi. Dia maennya jelek, kalau untuk sekedar fun, dia bisa diajak. Beda dengan prestasi, dia lebih selektif karena untuk kompetisi”. (Tengku)

5.3 Hubungan Sosial Komunitas

Hubungan sosial komunitas merupakan hubungan yang terbentuk berdasarkan atas pola interaksi yang terjadi, baik di dalam komunitas maupun antar komunitas. Umumnya hubungan sosial yang terbentuk di dalam komunitas futsal adalah hubungan pertemanan, hubungan kekerabatan, dan hubungan pekerjaan. Sedangkan dalam hubungan antar komunitas terdapat hubungan persaingan, selain hubungan-hubungan yang ada dalam komunitas.

5.3.1 Hubungan Antar Anggota Komunitas Futsal Di Kota Bandung

Sama halnya dengan aspek interaksi, hubungan sosial komunitas diidentifikasi pula dalam komunitas futsal di Kota Bandung. Dalam terbentuknya komunitas futsal di Kota Bandung, setiap klub-klub atau tim yang ada secara tidak langsung membentuk hubungan-hubungan baru, sebagaimana yang dipaparkan oleh Sergiovanni (1996:8) bahwa dalam terbentuknya komunitas (*building community*) membentuk hubungan baru serta menciptakan ikatan maupun komitmen baru pula di samping adanya nilai-nilai yang dibagi bersama. Hubungan sosial komunitas tersebut antara lain:

1. Parahyangan Futsal

Hubungan antar anggota komunitas ditandai dengan pertemanan. Pertemanan merupakan hubungan yang bersifat primer. Hubungan ini sifatnya intim atau akrab dimana satu sama lain saling mengenal anggotanya. Meskipun secara pekerjaan mereka bersaing, namun untuk urusan futsal mereka menjadi satu kesatuan melalui hubungan pertemanan. Keterikatan dalam hubungan pertemanan di sini agak kurang karena tidak semua anggota memiliki waktu yang sama, sehingga terkadang agak sulit dalam mengatur jadwal pertemuan atau jadwal bermain futsal. Umumnya anggota dalam Parahyangan Futsal menilai bahwa dengan ikut membentuk komunitas, menambah kenalan serta mempererat hubungan pertemanan. Sebagaimana yang diutarakan Ujum dan Jabad.

“Banyak temen, kenalan dan mengembangkan potensi, jadi setiap ada kegiatan futsal tuh nambah ilmu, seperti cara atau teknis maen futsal”.
(Ujum)

“Ketika saya seperti itu, ya karena futsal hanya sebagai ruang untuk ketemu temen. Ya karena temen-temen saya. Kita bermain hanya kesamaan minat saja”. (Jabad)

Selain hubungan pertemanan juga terdapat hubungan pekerjaan. Rata-rata anggota komunitas Parahyangan Futsal memiliki latar belakang pekerja, baik pegawai negeri maupun swasta. Hal ini karena faktor lokasi Parahyangan Hall yang berada di pusat kota, yaitu adanya pusat perkantoran dan perbelanjaan. Syah pun menuturkan bahwa faktor tersebut membuatnya menutup jam operasional penyewaan hingga dini hari, yaitu pukul 01.00 wib.³

Berdasarkan pengamatan, hubungan pekerjaan di komunitas terkadang sifatnya jadi agak kabur. Maksudnya ada klub yang terdiri dari atasan dan bawahan, namun hubungan tersebut terkadang tidak ada, yang ada sama-sama individu peminat olahraga futsal. Hal ini terkadang dimanfaatkan oleh para atasannya untuk mengetahui bagaimana karakter bawahannya serta menjalin hubungan kerja yang kondusif. Seperti yang diutarakan Barkah.

“Kadang kita ketemuan di tempat lain tanpa planning. Lumayan jadi nambah solid hubungan teman, hubungan kerja, ya jadi tahu juga karakter masing-masing. Malah kalo saya melihat, saya dikenal orang karena saya maen futsal, saya kenal orang karena futsal. Misalnya saya kenal orang ini ya karena maen futsal. Bahkan saya kita akrab pun karena bermain futsal bersama”.

Dari hubungan pekerjaan ini sendiri ada juga yang dimanfaatkan sebagai jalinan relasi atau kerjasama dalam hal pekerjaan. Jadi, ketika ada kegiatan komunitas, misalnya bermain futsal (latihan) dilakukan pula pendekatan-pendekatan yang sifatnya bisnis di saat jeda atau usai bermain. Selain itu, terjadi pula hubungan baru dari pihak lain. Maksudnya, ada teman atau keluarga dari anggota komunitas yang menonton mereka latihan ikut pula membentuk hubungan “kabarayaan” di antara mereka, sehingga terjadi pula ajang arisan atau ngumpul-ngumpul yang berawal dari pihak-pihak ini. Hal ini menambah

³ Inilah yang menjadi daya tarik futsal bagi para pekerja. Karakteristiknya yang fleksibel membuat para pekerja mau meluangkan waktu untuk bermain futsal selepas bekerja.

keakraban antar anggota komunitas Parahyangan futsal. Dari sinilah mereka menjadikannya sebagai ajang reuni atau silaturahmi, baik antar anggota komunitas maupun para keluarganya.

2. Futsal 35

Futsal 35 merupakan klub futsal yang didirikan oleh beberapa orang yang hobi terhadap futsal dan berawal dari anak-anak SMAN 23 Bandung yaitu oleh Panca Pauzi dan Restu Indra Permana. Awalnya, futsal SMAN 23 yang dikelola oleh mereka bekerjasama dengan salah satu tempat futsal, yaitu futsal 35 yang dimiliki oleh H. Nano. Bentuk kerjasama berupa jatah gratis menggunakan lapangan selama 1 jam dengan masa kerja sama satu tahun. Usaha Panca untuk menjalin kembali interaksi di antara teman-temannya be Setelah mereka lulus kerja sama terus berlanjut dengan berdirinya komunitas Futsal 35, yang ditetapkan pada tanggal 3 bulan 5 (Mei) tahun 2005. Dan pada saat itu, pemain-pemain yang bergabung tidak hanya dari siswa SMAN 23, tapi juga berasal dari SMA lainnya baik negeri maupun swasta.

Hubungan antar anggota dalam komunitas futsal cukup akrab dimana pertemanan yang ada sudah terjalin cukup lama. Dengan kondisi ini kerjasama pun terjalin sangat mudah, sehingga wajar Futsal 35 memiliki banyak prestasi. Meskipun ada hubungan persaingan, tetapi tetap positif, karena persaingan tersebut biasanya jika ada turnamen atau pemilihan pemain untuk turnamen yang lebih bergengsi, seperti liga futsal Indonesia. Hubungan yang akrab antar anggota melahirkan pemahaman tentang kebutuhan masing-masing, seperti kebutuhan untuk diterima, dihargai oleh masing-masing anggota.

Selain itu, hubungan pertemanan ini pun dimanfaatkan sebagai ajang untuk membantu yang lain dalam mencari pekerjaan. Hal ini tergambar saat peneliti melakukan wawancara, Panca melakukan pembicaraan dengan seorang anggota komunitas, dimana Panca menawarkan sebuah pekerjaan di salah satu bank swasta di Kota Bandung. Syarat yang diajukan pun agak sedikit berbeda dengan pekerjaan lainnya, karena yang dibutuhkan utamanya adalah kemampuan dalam bermain futsal. Jadi, bisa dikatakan bahwa komunitas futsal bermanfaat dalam menciptakan hubungan atau relasi dalam hal pekerjaan.

3. Mayasari Futsal

Hubungan yang terjalin di Mayasari futsal bersifat primer, yaitu hubungan pertemanan. Hubungan ini terjalin selain karena kesamaan usia juga ada dari beberapa individu yang berasal dari satu sekolah yang sama. Kekompakan yang ditunjukkan oleh komunitas ini tidak hanya berlaku saat latihan atau bertanding, tetapi terlihat pula di luar lapangan. Dalam komunitas Mayasari terdapat empat klub berprestasi, yaitu Tim A, Tim B, Tim C, dan Tim D. Hubungan antara tim A dengan tim yang lainnya kurang begitu akrab. Hal ini karena Tim A merupakan kumpulan orang-orang yang pernah bergabung di Futsal 35, sehingga terkadang menampilkan image berbeda terhadap tim lain.⁴ Hubungan pertemanan yang kurang akrab ini ternyata dirasakan oleh Tim B, C, dan D. Mereka beranggapan karena intensitas pertemuan mereka yang hanya bertemu saat latihan saja. Sedangkan hubungan tim B dan tim C bisa dikatakan sangat akrab. Di saat mereka latihan terkadang saling bercanda mengesankan keakraban satu sama lain. Di luar lapangan pun mereka tetap menjaga hubungan yang telah terjalin. Biasanya berkomunikasi via handphone atau jejaring sosial. Tentang hubungan antar anggotanya, Andrie sebagai pelatih Mayasari berpandangan bahwa:

“Saya melihatnya mereka cukup menjaga hubungan dengan baik sesama tim, walaupun mungkin ada beberapa yang bermasalah. namun masalah dengan pemain tim lain pasti ada, karena persaingan tapi itu terjadi di saat kompetisi atau kejuaraan saja”.

Sedangkan, Pa Ce melihat bahwa ada hal-hal lain yang dibangun dalam komunitas berhubungan dengan hubungan sosial mereka antar anggota komunitas. Sebagaimana pemaparannya.

“Ya kadang kita juga suka refreshing, sharing, main ke mana lah. Awalnya tidak saling mengenal jadi mengenal. Mempererat silaturahmi, bisa saling tukar ilmu, mungkin bisa ngasih pekerjaan buat yang belum kerja. Itu yang penting di komunitas sendiri. Bisa juga saling tukar jodoh

⁴ Saat pengamatan, peneliti sempat bertanya tentang tim A pada salah satu anggota tim B, ternyata mereka masih memiliki kesan tentang kejayaan atau keberhasilan Futsal 35, sehingga agak canggung dalam berinteraksi atau menjalin suatu hubungan.

atau lainnya. Beda dengan yang pekerja atau lingkungan RT mereka cuma untuk menghilangkan jenuh saja”.

5.3.2 Hubungan Antar Komunitas

Hubungan antar komunitas menurut pengamatan peneliti kurang begitu baik, bahkan terkesan kurang harmonis, seperti hubungan antara Parahyangan Futsal dengan komunitas yang lain. Adanya pandangan mengenai perbedaan amatir dan professional cukup membuat jarak antara komunitas yang satu dengan komunitas yang lain, khususnya Futsal 35 yang notabene nya langganan juara. Sebagaimana penjelasan Panca.

“Pertama, karena di-blacklist, misalnya kita dari 35 kita gak boleh maen karena prestasi. Biasanya 35 tidak boleh main makanya kita suka ikut dengan nama-nama yang lain, padahal orang 35 juga. Bekerja sama dengan Mayasari karena menguntungkan dan positif, brandnya, mungkin mayasari dengan brand positifnya. 35 sendiri sekarang vakum dulu”.

Berbeda dengan yang diungkapkan Informan Heri (Pa Ce), ia menilai hubungan antar Mayasari futsal dengan komunitas lain cukup solid, meskipun terkadang ada anggapan bernada negatif juga.

“Pa Ce rasa baik, apabila orang-orang di dalamnya kita kenal. Jadi saya kenal yang lain. Kedekatan kita sangat baik bagaimana meningkatkan daerah ini dan orang-orangnya, stratany menengah keatas atau kebawah, kalo gitu kita juga saling sharing mayasari punya program apa mereka program apa, tapi ya ada anggapan lain juga kita dianggap saingan. Merasa bersaing buat saya itu hal yang salah”.

Sedangkan, Andrie melihat hubungan antar komunitas, selain berdasarkan komunitas itu sendiri juga dapat dilihat berdasarkan atas hubungan pelatih. Hal ini karena posisi dirinya sebagai pelatih.

“Saya melihatnya mereka cukup menjaga hubungan dengan baik sesama tim, walaupun mungkin ada beberapa yg bermasalah. Namun masalah

dengan pemain tim lain pasti ada karena persaingan tapi itu terjadi disaat kompetisi atau kejuaraan saja”.

“Hubungan saya dengan pelatih lain, saya sebisa mungkin berhubungan baik dengan pelatih-pelatih yang ada di Kota Bandung termasuk dengan pelatih luar, mantan pelatih tim nasional futsal abang Justinus Laksana. mungkin kita selalu berbagi informasi tentang perkembangan futsal”.

Sedangkan, bagi komunitas Parahyangan Futsal, mereka menilai bahwa belum terjalin hubungan yang kondusif antara komunitasnya dengan Futsal 35 maupun Mayasari. Meskipun, dari pihak Mayasari dan Futsal 35 mengakui bahwa mereka pernah bermain di lapangan Parahyangan Futsal Hall dan mengakui eksistensi atau keberadaan dari komunitas ini. Para anggota komunitas Parahyangan futsal tidak menganggap hubungan antar komunitas yang tidak terjalin baik ini sebagai sebuah halangan atau persaingan. Karena mereka membentuk komunitas sebagai bentuk penyaluran hobi atau minat terhadap futsal. Meskipun demikian, mereka pun mengetahui pula keberadaan Mayasari dan Futsal 35 maupun komunitas lainnya.

5.3.3 Partisipasi Sebagai Penguatan Hubungan Sosial

Untuk melihat perbedaan antara komunitas futsal berbasis *fun* dengan prestasi dapat dilakukan dengan melakukan perbedaan dalam suatu identifikasi komunitas secara komprehensif. Dengan adanya identifikasi tersebut maka dapat diketahui perbedaan yang nyata serta bagaimana pengaruhnya terhadap partisipasi anggota komunitas dalam setiap kegiatan yang ada. Dari identifikasi tersebut dapat dikatakan bahwa terbentuknya komunitas tidak bisa terlepas dari dasar berdiri suatu komunitas, motivasi dan tujuan yang sama dari tiap anggota komunitas, sehingga menjadi landasan yang kuat.

Komunitas futsal Bandung, baik Parahyangan Futsal, Futsal 35, dan Mayasari Futsal terbentuk berdasarkan inisiatif seluruh anggota sebagai suatu bentuk perwujudan untuk memenuhi keinginan kolektif seluruh anggotanya. Partisipasi di sini diartikan sebagai keterlibatan dalam kegiatan yang dilakukan

oleh komunitas, seperti latihan bersama, turnamen, dan kegiatan lainnya. Seperti yang dipaparkan oleh Susan M Arai dan Alison M Pedlar, bahwa partisipasi tersebut dibedakan berdasarkan intensitas dan frekuensi dalam mengikuti kegiatan komunitas dimana terbagi atas *core participant* dan *reliable participant*.

Umumnya komunitas futsal bersifat *fun*, seperti Parahyangan Futsal lebih menggambarkan *reliable participant*, dimana anggotanya kurang aktif dalam menghadiri kegiatan-kegiatan yang dilakukan komunitas. Sedangkan, Futsal 35 dan Mayasari Futsal sebagian besar anggotanya menggambarkan partisipasi *core participant*, bersifat aktif dalam menghadiri berbagai acara komunitas. Futsal 35 dan Mayasari sendiri memiliki jadwal rutin latihan. Untuk Futsal 35, biasanya setiap hari Rabu di Futsal 35 (Antapani) dan hari Minggu di Mayasari Sport Hall. Sedangkan Mayasari Futsal seminggu dua kali dengan jadwal latihan sesuai kesepakatan bersama. Namun, biasanya memiliki jadwal rutin setiap hari Kamis dan Minggu di Mayasari Sport Hall. Hal ini sebagaimana pemaparan Panca dan Pa Ce.

“Rutinnya sih tiap hari Rabu sore di Futsal 35, Antapani. Tapi kadang suka juga di Mayasari”. (Panca)

“Misalnya latihan bisanya kapan, bisanya hari Sabtu, ya kita latihan hari Sabtu. Kita sesuai kan dengan keinginan mereka, bukan pelatih atau manajemen. Kita gak mengikat mereka, mereka kan ada yang sekolah, kuliah tapi ya diusahakan ketika tidak bisa latihan ada informasi ke pelatihnya sendiri”. (Pa Ce)

Karakteristik komunitas futsal di Kota Bandung sendiri dengan perkembangan yang ada terjadi perubahan orientasi dari yang *fun* ke prestasi. Karakteristik ini berhubungan dengan waktu luang. Waktu luang umumnya digambarkan dengan spontanitas dan bentuk ekspresi diri, dimana motivasi dan komitmen digunakan sebagai bentuk pengendalian diri. Saat ini banyak klub-klub futsal yang umumnya berada dalam komunitas futsal *fun* beralih ke komunitas futsal sebagai prestasi. Perubahan ini dilatarbelakangi oleh makin maraknya turnamen-turnamen dengan beragam kategori di Kota Bandung. Selain itu, ada

semacam ajang “coba-coba” untuk mengetahui bagaimana kemampuan mereka di bidang olahraga futsal.

Perubahan orientasi ini diakui pula oleh Huizinga dalam karyanya *Homo Ludens* (1990: 277) yang menyatakan bahwa perkembangan olahraga akhirnya menunjukkan bagaimana permainan semakin dianggap sesuatu yang serius, mulai berkurangnya makna *fun*. Hal ini menjadi pemisah atau batasan yang jelas antara amatir dan professional. Persaingan komersial muncul bukan dalam permainan, namun ketika perdagangan mulai menciptakan lingkungan terbatas. Maka untuk meningkatkan persaingan yang ada, perusahaan-perusahaan mulai membentuk klub-klub olahraga.

Bahkan dalam penerimaan pegawai baru, perusahaan tidak hanya mempertimbangkan keterampilan calon pegawainya tetapi kemampuan pegawai jika bergabung dengan klub perusahaan. Sebagaimana dipaparkan Pa Ce:

“Ya, semakin banyaknya turnamen apalagi kategori umum itu sangat berimbas ke klub-klub futsal di Kota Bandung. Tim yang ada menambah kuota, akhirnya terkadang para pemain yang tidak direkrut bikin tim sendiri dengan modal dari nol. Ya udunan (patungan) dulu gimana. Malah sekarang hamper 300 tim klub futsal sendiri di bandung. Kalau untuk universitas sendiri mereka biasanya melakukan seleksi dengan futsal. Jadi kalau mau kuliah disitu diseleksi futsal bela universitas tim. Perusahaan juga ada yang seperti itu. Mereka merekrut orang yang biasa main futsal sok kerja disini. Perusahaan sekarang seperti itu”.

Hal tersebut diperkuat pula saat peneliti melakukan wawancara dengan Panca, dimana saat itu Panca sempat berbicara dengan salah satu temannya, menawari pekerjaan di salah satu bank swasta asal mau menjadi bagian dari klub futsal perusahaan tersebut. Di sisi lain, ada beberapa pihak yang menilai negatif klub-klub futsal yang berubah orientasi dari *fun* menjadi prestasi. Seperti yang dipaparkan Pa Ce.

“Buruknya ada universitas dan perusahaan yang memanfaatkan hanya pemain jadi saja. Ada pemain yang tidak main dengan klubnya karena di iming-imingi uang dia jadi main, pemain tersebut tidak dibina hanya

dibayar saja pas turnamen, ya juga nama baik, nama besar perusahaan istilahnya gaconglah”.

Perubahan ini berangkat dari pemikiran Susan M Arai dan Alison M Pedlar mengenai bagaimana partisipasi individu dalam waktu luang. Perubahan dari *fun* ke prestasi sebagai perubahan waktu luang yang sifatnya biasa ke waktu luang yang sifatnya serius atau *serious leisure*. Hal tersebut merupakan bentuk ekspresi terhadap kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya.

5.4 Nilai-nilai dan Norma yang Disosialisasikan

Sosialisasi berproses dalam dua tingkat, yaitu individual dan komunitas. Pada tingkat komunitas dipahami sebagai proses penurunan atau pewarisan nilai dan norma yang ada. Nilai dan norma yang disosialisasikan di komunitas futsal di Kota Bandung mencakup pengetahuan cara bermain yang menggambarkan adanya nilai dan norma, patungan sebagai bentuk nilai kerjasama, dan terakhir nilai kebersamaan. Komunitas futsal sendiri menyosialisasikan nilai dan norma yang ada secara tidak kaku, lebih bersifat santai tapi serius. Proses sosialisasi biasanya dilakukan ketika kegiatan latihan, turnamen maupun kegiatan di luar keduanya, seperti acara makan-makan, pengajian, dan lainnya. Pada proses sosialisasi ini terjadi internalisasi nilai dan norma pada individu-individu dima berlangsung di dalam konteks interaksi sosial individu dengan orang lain yang cukup berpengaruh. Melalui proses sosialisasi inilah seorang individu menjadi anggota suatu komunitas. Di samping itu, terbentuknya komunitas dapat dilakukan melalui sosialisasi nilai serta norma kepada individu-individu yang dituju baik secara formal maupun informal.

Pada komunitas futsal, baik Parahyangan Futsal, Futsal 35, maupun Mayasari Futsal, media sosialisasi terjadi melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan utama, seperti latihan. Untuk kegiatan penunjang yaitu turnamen, dan kegiatan

pendukung berupa kegiatan evaluasi atau jeda setelah latihan, jalan-jalan, nonton, dan sebagainya.

Orang yang berpengaruh dalam proses sosialisasi pada Parahyangan Futsal adalah *leader* komunitasnya sendiri. Sedangkan pada Futsal 35 yaitu Panca dan Iwan Jati. Terakhir, Mayasari Futsal sendiri adalah pelatih futsal, yaitu Andrie dan Pa Ce serta Bu Fera sebagai pemilik Mayasari Sport Hall.

Norma yang disosialisasikan misalnya mengenai aturan komunitas, misalnya ketentuan waktu latihan dan lainnya. Umumnya aturan ini bersifat fleksibel pada masing-masing komunitas. seperti yang diutarakan oleh Pa Ce.

“Untuk aturan sih tidak terlalu ketat. Kita menyesuaikan dengan kesibukan mereka. Cuma untuk latihan dikembalikan lagi ke individunya masing-masing. Misalnya latihan bisanya kapan, bisanya hari Sabtu, ya kita latihan hari Sabtu. Kita sesuai keinginan mereka, bukan pelatih atau manajemen. Kita gak mengikat mereka, mereka kan ada yang sekolah, kuliah tapi ya diusahakan ketika tidak bisa latihan ada informasi ke pelatihnya sendiri, kita tolerir, tapi kalau mereka mangkir dengan alasan tidak jelas, ya kita pertimbangkan. Kita tanyakan lagi ke mereka, kalian mau berprestasi atau waktu luang aja percuma. Kalau cuma buat waktu luang aja percuma, kita kembalikan lagi kepemain mauprestasi atau apa”.

5.4.1 Pengetahuan Cara Bermain

Nilai pertama yang disosialisasikan adalah bagaimana cara bermain futsal yang benar. Hal ini karena masih banyak anggota komunitas yang masih belum tahun tentang cara bermain yang benar. Malah, di Parahyangan Futsal sendiri, cara bermain masih terkesan asal-asalan yang penting *fun*. Mereka sering tidak memperhatikan peraturan permainan. Berbeda dengan Futsal 35 dan Mayasari Futsal, pengetahuan cara bermain disosialisasikan saat latihan maupun kala berlaga di turnamen. Memperkenalkan setiap pemain dengan tanggung jawab pemain-pemain lain. Hal ini dilakukan dengan harapan selain seorang pemain memahami tugas dan fungsinya sendiri, juga memahami tugas dan *fungsi* pemain lain. Sehingga pemain tersebut dapat mengapresiasi pentingnya pemain lain dalam tim.

Selain itu sosialisasi cara bermain dilakukan saat evaluasi atau jeda setelah selesai berlatih. Sebagaimana penuturan Andrie.

“Dilihat dari hasil latihan mereka. Biasanya penyerang, kita kasi tau bagaimana seharusnya pemain. Kalau futsal itu dinamis, ga ada seperti konvensional. Biasanya pas beres latihan, pas briefing gitu suka juga”.

“Kadang yang selalu saya tekankan kepada pemain yaitu nilai-nilai kebersamaan, baik saat berlatih maupun saat di luar jam latihan agar lebih ada saling keterikatan dan situasi tersebut terbawa saat bermain atau kompetisi (kejuaraan)”.

Hal ini terdapat pula pada komunitas futsal bersifat *fun*, sebagaimana pemaparan Ujum dan Ridho.

“Banyak temen, kenalan dan mengembangkan potensi. Jadi setiap aya (ada) kegiatan futsal tuh nambah ilmu, seperti cara atau teknis maen futsal”. (Ujum)

“Kebanyakan pengalaman, baik dari pelatih maupun dari pemain. Pas latihan bareng kita ambil ilmu dari orang lain. Misalnya kita pas nonton futsal. Atau ikut main yang suka menclak-menclock gitu lah. Jadi ngasih tau lah kalo si itu mah mainnya gitu”. (Ridho)

Melalui pengetahuan cara bermain ini pula ingin disosialisasikan mengenai keberadaan olahraga futsal kepada masyarakat. Jadi, ada semacam gerakan memasyarakatkan futsal. Di samping itu, disosialisasikan pula cara-cara memimpin pertandingan atau pemahaman tentang perwasitan yang berfungsi agar para anggota komunitas lebih mengerti dan saling bekerjasama. Hal tersebut sebagaimana pemaparan Pa Ce.

“Ya kita langsung aja. Misalnya, ilmu tentang bermain futsal atau ada yang nanya, ya kita jelaskan apa itu, sehingga mereka jadi lebih mengerti dan paham di samping itu biar mereka saling bekerjasama. Kadang saya mengajarkan bagaimana caranya memimpin suatu pertandingan, bagaimana memegang suatu event atau turnamen di sini. Kita

mengajarkan biar mereka merasakan dan menjiwai jika posisi mereka ada saat itu”.

Dalam nilai yang disosialisasikan melalui pengetahuan bermain ini, disosialisasikan pula nilai kedisiplinan dan kerjasama. Nilai-nilai dan pengetahuan yang dibagi bersama ini menegaskan kembali pemahaman tentang *building community* yang dikemukakan Rolf J Boon (2002: 44) bahwa *building community* mencakup sosialisasi nilai, ide, dan pengetahuan yang mengikat kebersamaan anggotanya. Selain itu, dalam pemahaman *sense of community* pun dipaparkan tentang elemen-elemen, dimana sosialisasi nilai dan pengetahuan menggambarkan elemen keanggotaan dalam kelompok (*membership*) yang mengacu pada bagaimana individu memberikan kontribusi bagi keberadaan komunitasnya serta elemen nilai yang sama antar anggota komunitas (*integration and fulfillment of needs*) yang mengacu pada adanya aspek *shared values* dalam komunitas.

Berdasarkan hal tersebut, ada pertalian antara aspek sosialisasi nilai dan *sense of community* yang terdapat dalam aspek kohesi sosial. Aspek-aspek inilah yang membentuk “kabarayaan” atau pembentukan ikatan kesaudaraan melalui olahraga, khususnya pada komunitas futsal di Kota Bandung.

5.4.2 Patungan Sebagai Bentuk Kerjasama

Kerjasama merupakan nilai yang sangat penting dan didasarkan pada solidaritas. Kerjasama muncul sebagai nilai kepercayaan antar anggota komunitas dan kesamaan atas tujuan dan harapan yang ingin dicapai. Dalam kasus ini, kerjasama tertuang dalam kegiatan patungan. Patungan dalam konteks disini adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau perusahaan dengan mengumpulkan materi (uang) sebagai biaya penyewaan lapangan futsal. Patungan menjadi nilai lebih tersendiri bagi anggota komunitas, di mana mereka bisa mengetahui bagaimana karakter tiap anggota. Sebagaimana paparan Barkah:

“Coba liat misalnya dalam kasus patungan itu, itu kan menggambarkan kerjasama, gotong-royong, jadi patungan melatih efektif. Ya identik ciri khas futsal juga bisa kan ada sewa lapangan. Orang lain belum tentu bayar

sendiri, umumnya patungan, kecuali yang dibayar oleh orang lain, kantor atau perusahaan misalnya”.

Patungan muncul sebagai siasat atau trik dalam mengatasi mahalanya harga sewa lapangan futsal. Hal ini berlaku bagi anggota komunitas futsal sebagai waktu luang. Berbeda dengan prestasi, sewa lapangan menjadi kewajiban para perusahaan atau donator/sponsor, sehingga anggota komunitas hanya tinggal melakukan latihan sebagai bentuk kewajibannya. Inilah pembeda lain dari komunitas futsal berlabel *fun* dengan prestasi. Namun, ada juga komunitas futsal berlabel prestasi melakukan patungan jika mereka merasa kurang dalam waktu latihan atau bermain futsal. Sebagaimana pemaparan Ridho.

“Ya saya punya juga sih tim dari jurusan lain, gabung jadi satu. Nah yang ini patungan kan belum ada sponsor, itu ngejar prestasi tapi tetep patungan. Ya, kalo fun emang patungan, kan jarang ada donator. Kalo yang prestasi udah ada target yang tercapai biasanya ada sponsor, pelatih ato manajmen juga nyari sponsor. Malah kadang nama tim juga diganti sesuai nama perusahaan yang menjadi sponsor itu. Misalnya jadi Mayasari padahal sebelumnya nama sekolah gitu. Kita sih pemain ya tinggal main aja”.

Peneliti menilai bahwa patungan merupakan sikap gotong-royong atau bentuk kerjasama yang secara tidak langsung menjadi pengikat mereka serta tercetus sebagai perasaan keanggotaan. Patungan menjelma menjadi sebuah keharusan atau norma yang ada pada komunitas futsal. Meskipun terkadang patungan dilihat pula sebagai suatu pilihan. Hal ini seperti dipaparkan Ridho dan Jabad.

“Ga ada rasa lebar gitu. Malah ga di tagih juga suka langsung ngasih nyadar diri”. (Ridho)

“Menurut saya patungan itu pilihan atau cara. Pilihan agar bisa futsal dengan biaya murah karena kalo bayar sendiri atau pribadi mahal, kecuali dibiayai perusahaan”. (Jabad)

Sedangkan, Pa Ce menilai bahwa patungan merupakan cara berbagi, bagaimana kerjasama yang terbentuk hanya dari masalah patungan. Menurutnya, banyak cara yang dilakukan dari sebuah patungan. Sebagaimana penuturannya.

“Ketika mereka datang ke sini mereka hitung ada berapa orang misalkan ada 15 orang, nah dari harga 180 di rumput, dibagi 15 orang itu. Nah kalo datang 20 orang ya dibagi 20 orang tersebut. Jadi cara pembagiannya seperti itu dilihat dari orang yang datang seperti itu. Terutama untuk konsumen yang main sesekali mayoritas mahasiswa (UIN) seperti itu. Konsumen kita sistemnya patungan, tapi kadang-kadang ada yang seperti ini tanding antar kelas, sistem pembayarannya mereka caranya pengumpulan dananya itu setengah-setengah, kalo engga yang kalah yang bayar, saya lihat seperti itu di Mayasari dan tempat lainnya juga”.

Berbeda dengan cara yang dilakukan oleh perusahaan atau universitas. Umumnya pihak universitas diwakili UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa)nya atau pihak perusahaan yang membiayai seluruh fasilitas penyewaan lapangan futsal seperti yang dipaparkan juga oleh Pa Ce.

“Jadi kalo yang perusahaan dibiayai perusahaan, nah yang umum baru patungan dengan sistem seperti itu. Nah kalo di UNPAD, fakultas-fakultasnya seperti Fikom, Fisip yang suka main di sini biasanya dibiayai oleh BEM atau UKM futsal jadi sistem nya itu kalo gak salah "udunan" dengan uang kas. Jadi, setiap satu bulan uang kas berapa, jadwal latihan kapan, tapi umumnya cari prestasi di kampus, meski ada juga yang fun”.

5.4.3 Nilai Kebersamaan dan Kerjasama

Nilai kebersamaan dan kerjasama disosialisasikan oleh para pelatih atau leader melalui latihan bersama dan turnamen. Kebersamaan merupakan nilai yang penting dan utama bagi keberadaan atau keberlangsungan komunitas futsal. Nilai kebersamaan yang disosialisasikan ini menunjukkan pula adanya kohesi sosial yang dibangun oleh komunitas. sebagaimana pemaparan Andrie

Mungkin kebersamaan itu merupakan hal penting. Satu hati, kebersamaan saat bermain, saat latihan. Sharing apa yang kurang, ya saling introspeksi diri lah. Kebersamaan itu hal yang penting lah buat tim atau komunitas sendiri.

Nilai kerjasama disosialisasikan seiringan dengan nilai kebersamaan, karena dalam sebuah kebersamaan, selalu ada kerjasama. Nilai kerjasama diaplikasikan pada tindakan kerja sama dalam komunitas, misalnya pembagian tugas atau posisi saat mengikuti turnamen. Kerjasama sebuah tim menjadi kunci bagi solid dan kuatnya keberadaan klub atau komunitas tersebut.

Keberadaan nilai dan norma yang disosialisasikan dalam komunitas futsal merupakan suatu proses pembelajaran dan pengembangan karakter. Sosialisasi ini pun mengikat kebersamaan anggota komunitas. Hal ini sejalan dengan pemikiran Carla L Carten (2002) dan Rolf J Boon (2002) bahwa identifikasi komunitas dengan pemahaman *building community* melibatkan adanya proses pembelajaran dan pengembangan karakter serta mencakup sosialisasi nilai-nilai, ide, dan pengetahuan yang mengikat kebersamaan anggota komunitas. Di samping itu, Bellah memaparkan bahwa keberadaan nilai-nilai dalam komunitas muncul dan berkembang sejalan dengan keberadaan *sense of community* dalam komunitas.

5.5 Kohesi Sosial Dalam Komunitas Futsal

Kohesi sosial merupakan aspek selanjutnya yang diidentifikasi dalam terbentuknya komunitas mencakup ritual dan *sense of community*. Konstruksi tentang kohesi sosial menjadi suatu proses perjalanan untuk berkembang dan bertahannya suatu komunitas sehingga menjadi komunitas yang produktif. Pembentukan kohesi sosial juga terjadi dalam waktu bersamaan terbentuknya komunitas futsal di Kota Bandung. Kohesi sosial dibentuk melalui individu, kelompok, dan komunitas dimana ketiga dimensi tersebut berlangsung bersamaan. Pada kelompok maupun komunitas, kohesi sosial dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama atas hasil gagasan atau ide yang muncul saat kegiatan latihan, turnamen, dan kegiatan lainnya, seperti nonton bareng atau jalan-jalan.

Proses kohesi sosial dalam komunitas futsal di Kota Bandung, baik komunitas Parahyangan Futsal, Futsal 35, maupun Mayasari Futsal dibentuk melalui kegiatan-kegiatan. Kegiatan tersebut ada yang dilakukan secara rutin, berkala, ataupun spontanitas.

Hal umum yang dilakukan untuk membentuk dan meningkatkan kohesi sosial itu sendiri antara lain:

- Membangun kerjasama diantara anggota.
- Memenuhi kebutuhan personal anggota
- Membangun dan memelihara kepercayaan diantara anggota.
- Merumuskan norma yang dapat mendorong penghargaan terhadap setiap anggota, menumbuhkan perilaku dapat dipercaya, serta sikap peduli diantara anggota.

Kohesi sosial yang dilakukan individu dengan sesama anggota komunitas biasanya terjadi melalui kegiatan latihan ataupun turnamen. Terkadang dilakukan pula saat selesai latihan (main) futsal. Misalnya, individu mendekati anggota lain yang ketika latihan tidak bermain maksimal. Dari sana terjadi obrolan atau berbagi permasalahan yang sedang dihadapi. Seperti yang dikemukakan Ujum:

“Ga hanya olahraga, tapi ketika beres olahragana, ya biasa disebut evaluasi, ngobrol-ngobrolna nu penting atau nu unik mah. Jadi tidak hanya futsal aja. Ada ketawa-ketawanya”.

Namun, ada pula yang dilakukan saat jeda bermain ataupun bertanding, individu secara terbuka membicarakan pola permainan dan membantu kelompoknya agar memiliki rasa percaya diri yang lebih ketika bermain ataupun bertanding. Ketika turnamen, terkadang ada pendekatan-pendekatan yang dilakukan, misalnya tukar-menukar nomor *handphone* atau melalui jejaring sosial⁵, saling menanyakan dan menceritakan mengapa tertarik bergabung di komunitas futsal.

⁵ Jejaring sosial yang dimaksud misalnya facebook, koprol, maupun twitter. Melalui jejaring sosial ini pula terkadang mereka memberitahu anggota komunitasnya mengenai jadwal rutin latihan, turnamen bagi komunitas futsal bersifat prestasi. Sedangkan komunitas futsal yang bersifat *fun*,

Cara lain yang dilakukan individu antara lain menghubungi anggota yang lain untuk berlatih atau bermain bersama serta perkembangan yang terjadi di komunitas maupun masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh anggotanya. Biasanya cara ini terjadi pada komunitas futsal yang sudah cukup solid atau kuat kohesi sosialnya. Namun tidak menutup kemungkinan, hal ini terjadi pula pada komunitas yang relatif biasa. Maksudnya pada komunitas futsal yang bersifat *fun*.

Mengembangkan rasa kebanggaan akan bagian dari komunitas dilakukan baik oleh komunitas *fun* maupun prestasi. Kebanggaan pada komunitas akan menumbuhkan motivasi, sehingga menguatkan komitmen yang ada serta menciptakan rasa kebersamaan antar anggota.

5.5.1 Terbentuknya Kohesi Sosial dalam Komunitas Futsal Di Kota Bandung

5.5.1.1 Latihan

Dalam rangka latihan mereka terkadang menyelenggarakan pertandingan tersendiri dengan cara mengundang kelompok lain atau komunitas futsal lain untuk bertanding di tempatnya. Latihan ini sifatnya rutin bagi komunitas futsal berdasarkan prestasi, berbeda dengan yang *fun*, dimana biasanya latihan bersifat spontanitas. Hal ini karena dalam komunitas futsal bersifat *fun* agak sulit dalam menyusun waktu pertemuan, karena waktu luang tiap anggotanya terkadang berbeda. Namun, untuk komunitas futsal bersifat prestasi, latihan merupakan kegiatan utama, selain untuk menambah keakraban antar anggota juga untuk menambah solid hubungan sesama anggota mereka. Waktu latihan pun merupakan keputusan bersama para anggota. Seperti yang diutarakan Pa Ce.

“ Misalnya latihan bisanya kapan, bisanya hari sabtu, ya kita latihan hari sabtu, kita sesuai keinginan mereka, bukan pelatih atau manajemen, kita gak mengikat mereka, mereka kan ada yang sekolah, kuliah tapi ya diusahakan ketiktidak biasa latihan adainformasi kepelatihnya sendiri, kita tolerir, tapi kalau mereka mangkir dengan alasan tidak jelas, ya kita pertimbangkan, kita tanyakan lagi ke mereka, kalian mau berprestasi atau waktu luang aja percuma. Kalau cuma buat waktu luang aja percuma, kita kembalikan lagi ke pemain mauprestasi atau apa”.

biasanya jejaring sosial digunakan untuk mengajak teman-teman atau anggotanya untuk bermain futsal atau menyesuaikan jadwal pertemuan tergantung kesibukan masing-masing anggota.

Latihan merupakan salah satu kegiatan untuk menciptakan atau meningkatkan kohesi sosial. Kohesi sosial tidak dibentuk secara sendiri, ada usaha-usaha dari anggota komunitas untuk membentuknya. Kohesi sosial ini dibentuk secara bertahap dari kegiatan-kegiatan yang diadakan setiap anggota, salah satunya adalah latihan ini. Dalam latihan diharapkan adanya kesesuaian antara tujuan individu dengan kelompok serta terbentuknya rasa ketertarikan antar anggota komunitas.

Dalam kegiatan latihan, muncul kegiatan yang sering dilakukan, yaitu salaman. Salaman sebagai sebuah ritual bagi anggota komunitas mengidentifikasikan simbol keberadaan pemain dan pelatih serta nilai saling menghargai sesama manusia. Hal ini sebagaimana pemaparan Andrie dan Panca.

“Ya saling menghargai, ya ada perbedaan gitu. Saya pelatih dia pemain. Tapi, di luar ngobrol biasa. Saya ngelatih tapi di luar itu saya sendiri lebih terbuka, ya jadi kakak, teman gitu. Atau buat teman curhat, ngobrol apa aja”. (Andrie)

“Oh itu salah bentuk satu penghormatanlah, karena guru kan orang yang memberikan ilmu. Jadinya mereka menghargai”. (Panca)

5.5.1.2 Turnamen

Turnamen merupakan media sosialisasi bagaimana olahraga futsal sebenarnya yang mencakup peraturan dan kelengkapannya. Turnamen pula sebagai ruang bagi para anggota komunitas futsal untuk berinteraksi dan unjuk eksistensi mereka sebagai bagian dari komunitas. Masuknya isu komersialisasi dan globalisasi sedikit merubah posisi turnamen, dimana akhirnya menjadi ajang promosi suatu produk atau lembaga tertentu. Bahkan sebagai ajang adu gengsi, sehingga komunitas futsal yang terlibat pun semakin banyak diikuti oleh kelompok atau tim yang mewakili perusahaan.

Sebagaimana dipaparkan Ridho

“Turnamen, ya tergantung yang ngadainnya gimana, kalo tujuannya untuk mencari bakat ya dilihat untuk satu klub, tapi kalo yang lain mungkin untuk memacu, ajang pemuasan, ujian akhir. Meskipun banyak

hal nonteknis nya... ”Ya sih gitu. Kalo gak ikut turnamen kadang individu main di klub lain, ikut komunitas lain. Yang satu dimana yang lain dimana”.

Secara sosial, turnamen dimaknai oleh pemain futsal sebagai ruang untuk menunjukkan kemampuan dan karakter kepada anggota komunitas yang lain. Saat turnamen dilakukan biasanya saling memperhatikan atau mengamati pola permainan, baik individu dalam komunitas maupun individu di luar komunitas. Turnamen pun memiliki makna tersendiri bagi Panca sebagai pelatih dalam Futsal 35. Panca menilai bahwa melalui turnamen lah dirinya menarik anggota baru dalam komunitasnya serta pembeda antara komunitas *fun* dan prestasi. Sebagaimana dijelaskannya:

“Mungkin yang prestasi itu bisa dibedakan saat ada kompetisi di Kota Bandung, mereka yang ikut berarti mereka yang prestasi. Kalo mereka yang hanya main saja itu yang fun. Cuma pembedanya itu event yang diadakan di Kota Bandung. Hanya event saja yang membedakan”.

Panca pun menyatakan bahwa melalui turnamen lah kini banyak dibentuk tim-tim futsal. selain itu Panca menjadikan turnamen sebagai bentuk sosialisasi permainan futsal yang menarik dan enak dilihat, sehingga orang-orang semakin banyak tertarik dengan futsal dan tentunya banyak dibentuk tim-tim futsal atau bergabung dengan komunitas futsal yang telah ada. Sebagaimana penjelasannya.

“Saya menitikberatkan untuk berprestasi dan orang itu enak untuk nonton itu akan mendatangkan tim-tim baru, tergabung dalam komunitas.kalo kita main hajar-hajar aja gitu. Mana adaorang mau main futsal apalagi gabung. Dengan adanya turnamen-turnamen. itu menjadikan agar banyak komunitas.

Sejalan dengan pendapat Panca, Andrie dan Ujum menilai jika turnamen atau kompetisi yang sering dilakukan sebagai nilai unik tersendiri bagi olahraga futsal yang sedang berkembang ini serta memengaruhi keberadaan komunitas futsal. Selain itu, turnamen sebagai pengikat antar kelompok maupun komunitas. Sebagaimana pemaparan para informan.

“Mungkin banyaknya turnamen-turnamen futsal dilakukan jadi marak komunitas futsal”.(Andrie)

“Kompetisi sebagai tali, pengikat antar komunitas, antar kelompok. Dari situ mereka saling mengenal”.(Panca)

“Enya (iya) jadi bisa disebut turnamen teh (itu) ajang kenal jeung (dengan) tim lain, ya bentuk eksistensi”. (Ujum)

Pendapat Andrie pun diakui oleh Arni dan Cita dimana turnamen sebagai ajang kumpul atau menjalin silaturahmi. Sebagaimana dijelaskan Arni dan Cita:

“Ya buat menjalin silaturahmi gitu”. (Cita)

“Kita gak cari menang-kalah, ya biar kenal dengan temen-temen kampus yang lain”. (Arni)

Setiap *event* kejuaraan futsal, mereka bukan hanya jadi yang terbaik tapi melihat dari sisi silaturahmi, kebersamaannya, selain perkembangan pengetahuan tentang futsal.

Berdasarkan pengamatan peneliti, setiap komunitas, baik Parahyangan Futsal, Futsal 35, maupun Mayasari Futsal memiliki unsur yang berbeda dalam memaknai turnamen atau kompetisi, baik yang diadakan oleh tempat mereka berkumpul atau tempat lain sebagai lokasi digelarnya turnamen. Parahyangan Futsal selalu melaksanakan turnamen bersifat internal, hanya diikuti oleh anggota komunitasnya saja, sehingga komunitasnya terkesan tertutup. Sedangkan bagi Mayasari Futsal, turnamen terkadang dijadikan sarana untuk menciptakan dominasi atau menggeser keberadaan posisi Futsal 35 dalam komunitas futsal Bandung dalam meraih prestasi. Sebagaimana yang diutarakan Pa Ce.

“Ya intinya juga disitu, kalau kebandung orang mengenal futsal 35. futsal paling top di bandung. Jadi motivasi kita kenapa futsal 35 bisa, kita gak bisa? Kenapa enggak Mayasari seperti itu. Ketika orang-orang Jakarta, Surabaya dan kota-kota besar di Indonesia tidak hanya mengenal futsal 35 mereka pun mengenal Mayasari. Bagaimana orang-orang jaraknya jauh, tidak hanya ikut kompetisi di Mayasari tapi penasaran dan mau main di Mayasari, datang dan main di sini. Terkadang mendatangi futsal

center yang berkomunitas. Kita anggap saudara, tetapi untuk belajar promosi dan lain-lain. Kita belajar dari mereka. Bagaimanapun programnya kita modifikasi disini supaya lebih bagus, orang jadi terpicat ingin ke Mayasari”.

5.5.1.3 Tanya Jawab atau Evaluasi

Tanya jawab atau evaluasi biasanya dilakukan setelah bermain futsal. Ketika pertandingan telah selesai, para pemain dan pelatih belajar dari pertandingan yang telah dilaksanakan, mendiskusikan implikasinya, dan mengambil pelajaran untuk pertandingan mendatang. Menurut Miller (1992), hal ini perlu dilakukan untuk membantu para pemain menganalisis secara jujur dan akurat. Setiap anggota, apakah itu pelatih atau para pemain, diberi kesempatan untuk memberikan pendapatnya, dan akhirnya pelatih menyimpulkannya. Pendekatan ini dilakukan untuk memperbaiki kohesivitas dan mengurangi peluang munculnya faktor-faktor sosial yang deskriptif untuk pengembangan tim.

- (1) perumusan tujuan dan norma kelompok
- (2) pemahaman terhadap fungsi dan peran pemain dalam tim
- (3) pengembangan rasa saling percaya di antara anggota kelompok

Mengenai evaluasi dipaparkan oleh para pelatih Mayasari Futsal. Sebagaimana pemaparannya.

“Terutama kebersamaan di dalam dan di luar lapangan, komunikasi yang baik dan rasa memiliki yang besar akan Mayasari sehingga memberikan kemenangan, prestasi buat Mayasari sehingga memberikan kemenangan dan prestasi buat Mayasari. Jika latihan udah selesai tidak langsung bubar, tapi ngobrol-ngobrol dengan pelatih. Jika di dalam lapangan pandang dia sebagai pelatih, tetapi kalau diluar lapangan anggap dia sebagai teman, saudara, kakak, ya keluarga jadi olaharga pun akrab, suka berkomunikasi antar pemain atau pemain dengan pelatih”.

Sedangkan, anggota komunitas futsal yang bersifat *fun* atau hiburan melihat tanya jawab atau evaluasi ini sebagai hal yang sifatnya cukup penting dan unik. Sebagaimana pemaparannya.

“Ga hanya olahraga, tapi ketika beres olahragana. Ya biasa disebut evaluasi, ngobrol-ngobrolna nu penting atau nu unik mah. Jadi tidak hanya futsal aja. Ada ketawa-ketawanya, gak tau pendapat temen yang lain mah”.

5.5.2 Sense of community

Pembahasan mengenai *sense of community* mencakup yel-yel sebagai ekspresi keanggotaan dan kebersamaan yang menggambarkan kondisi dimana individu oleh anggota komunitas lain dan menganggap dirinya sebagai bagian dari komunitas. Spirit adalah elemen pertama dari *sense of community*. Spirit ini dinamakan pula sebagai keanggotaan di mana menekankan batas-batas antara outsider dan insider serta menciptakan bentuk emosional yang mendorong keterbukaan maupun kedekatan antar anggota. Komunitas futsal di Kota Bandung ini memiliki spirit tersendiri dalam membentuk dan mengembangkan komunitasnya.

Spirit yang merupakan aspek keanggotaan ini digambarkan pada yel-yel sebagai ekspresi keanggotaan pada komunitas futsal. Yel-yel ini menggambarkan pula identitas kelompok yang ada pada komunitas. Pada Parahyangan Futsal keanggotaan berupa yel-yel ini tidak istimewa, hanya sebagai motivasi dalam bermain sehingga suasana yang ada cukup akrab dan santai.

Elemen selanjutnya ada bagaimana setiap anggota saling memengaruhi satu sama lain atau adanya ketertarikan antar anggota yang satu dengan yang lainnya yang dimana mewujudkan pula dalam konstruksi kohesi sosial. Hal ini wajar karena *sense of community* merupakan dimensi yang menjadi penguat bagi terbentuknya kohesi sosial dalam komunitas. Keberadaannya seperti ritual atau kegiatan yang sering dilakukan untuk menciptakan kohesi sosial.

Selanjutnya adalah nilai yang sama di komunitas yang disosialisasikan oleh pelatih atau individu yang dianggap *leader* dalam komunitas. Nilai yang

sama ini adalah kesamaan minat serta kebersamaan dalam komunitas. Terakhir adalah adanya rasa berbagi atau sharing emosional atau kesamaan historis. Maksudnya, ada hubungan yang terbentuk atas dasar kesamaan berasal dari satu sekolah atau tempat bekerja, dan lainnya.

5.5.2.1 Teriakan Yel-yel Sebagai Ekspresi Keanggotaan

Seperti halnya pada Futsal 35 mereka menggambarkan identitasnya melalui atribut stiker dengan nama futsal 35 dan teriakan yel-yel yang khas sentuhan agama. Teriakan yel tersebut adalah Tekad, bulat, juara, bisa-bisa, unggul, Allahhu Akbar. Teriakan yel-yel sendiri biasanya tergantung pada sosok pelatih atau pemimpin dalam komunitas. Sebagaimana yang dikemukakan Panca sebagai penggiat Futsal 35

“Tergantung dari sosok pelatih penggerak komunitas itu sendiri. Jadi masing-masing pelatih dan manajer itu beda-beda. Kalo saya mencontoh pelatih Mesir, lebih menitikberatkan pada agama, karena dengan agama mereka bisa berprestasi, kalo saya di komunitas futsal tujuan saya bukan prestasi, hobi atau mencari uang, tujuan pertama saya ibadah. Kalo tujuan ibadah akan menghasilkan prestasi pula maoney pula. Kenapa ada kata Allahu Akabr? Kita ibadah dan kita juga mujahid tapi di lapangan futsal”.

Teriakan yel-yel tersebut diikuti pula oleh kelompok futsal yang ada di Mayasari Futsal. mereka menilai bahwa yel-yel tersebut cukup menginspirasi mereka, sehingga mereka menggunakan sebagian kata dalam yel-yel tersebut. Namun demikian, kelompok lain menandakannya tidak hanya itu saja, tetapi ada kata-kata lain yang digunakan. Kata-kata tersebut umumnya bersifat sebagai penyemangat dan penambah motivasi mereka, baik saat latihan maupun turnamen.

Ridho pun menambahkan terkadang yel-yel yang ada menyebutkan nama salah satu anggota atau sesuai kesepakatan sebagai bentuk keakraban agar menjalani latihan atau turnamen dengan santai.⁶

“Ga ada, paling berdoa gitu pas mau main. Paling nyebutin nama siapa aja”.

5.5.2.2 Kebersamaan

Hal yang penting dalam kebersamaan antar anggota komunitas adalah rasa diterima sebagai bagian dari komunitas. Penerimaan seseorang oleh anggota komunitas yang lain menghasilkan rasa menjadi bagian dari komunitas yang merupakan pendorong bagi partisipasi dalam kegiatan komunitas. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Andrie.

“Mungkin kebersamaan itu merupakan hal penting. Satu hati, kebersamaan saat bermain, saat latihan. Sharing apa yang kurang, ya saling intropeksi diri lah. Kebersamaan itu hal yang penting lah buat tim atau komunitas sendiri”.

Hal ini diakui pula oleh Pa Ce bahwa kebersamaan merupakan nilai yang harus selalu ada di jiwa setiap pemain atau anggota komunitas. Sebagaimana penjelasannya.

“Yang selalu saya tekankan kepada pemain yaitu nilai-nilai kebersamaan, baik saat berlatih maupun saat diluar jam latihan agar lebih ada saling keterikatan dan situasi tersebut terbawa saat bermain atau kompetisi (kejuaraan)”.

Berikut ini akan dipaparkan mengenai *sense of community* komunitas futsal di Kota Bandung yang dituangkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 7. Deskripsi *Sense of community*
Saat Berlangsungnya Futsal (Main dan Latihan)**

⁶ Hal ini sejalan pula dengan pernyataan Schlorshere (1989), *Symbolic rituals create a sense of belonging and of being a part of something important*.

Sesi Kegiatan	Kalimat kunci yang muncul	Kata kunci
Pembentukan suasana (<i>ice breaking</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - pentingnya situasi yang hangat dalam tim - pentingnya memahami karakter dari masing-masing anggota tim - pentingnya komunikasi antar anggota tim - pentingnya hubungan yang akrab diantara anggota tim 	<ul style="list-style-type: none"> - hubungan interpersonal - komunikasi
"kami satu" (<i>we are one</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - pentingnya perasaan "satu" dalam tim - pentingnya kerjasama dalam tim - pentingnya sikap bangga terhadap tim - pentingnya sikap saling membantu diantara anggota tim 	<ul style="list-style-type: none"> - perasaan "satu" - kerjasama - bangga
Permainan kepercayaan (<i>trust games</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - pentingnya percaya diri dalam bermain futsal - pentingnya sikap saling percaya diantara anggota tim - pentingnya keberanian dalam melakukan tindakan 	<ul style="list-style-type: none"> - percaya diri - saling percaya
Membangun menara (<i>tower building</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - pentingnya kerja sama dalam tim - pentingnya koordinasi dalam melakukan tindakan - pentingnya kekuatan dan strategi dalam membangun tindakan 	<ul style="list-style-type: none"> - kerjasama - koordinasi
Diskusi kelompok terfokus (<i>focus group discussion</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - pentingnya masing-masing anggota tim memahami tugas dan fungsinya dalam tim - pentingnya sebuah tim memiliki norma yang mengikat pada seluruh anggota tim - kesediaan masing-masing anggota tim untuk memecahkan konflik yang terjadi secara bersama-sama - kesediaan membantu anggota tim yang menemui masalah 	<ul style="list-style-type: none"> - pemahaman peran - norma kelompok - mengelola konflik

Sumber: olahan peneliti dari Maksum (1999).

5.5.3 Ritual dan Ruang Sosial Dalam Lapangan Futsal

Lingkungan sosial merupakan suatu ruang, kondisi yang dibangun oleh para penghuninya melalui interaksi-interaksinya. Mereka adalah individu maupun

kelompok yang mampu memanfaatkan sumber-sumber yang ada yang dijadikan sebagai acuan dalam berinteraksi. Lingkungan sosial memiliki daya tarik sendiri, sehingga individu atau kelompok dapat menghasilkan apa saja melalui relasi sosial yang dibangun. Termasuk misalnya keinginan individu maupun kelompok untuk datang, tinggal, dan berusaha dalam lingkungannya. Begitu pula dengan tempat (lapangan) penyewaan futsal yang disebut pula futsal *center*. Futsal *center* memungkinkan individu maupun kelompok yang menyukai futsal atau hobi bola untuk berkumpul dan berinteraksi serta mendorong mereka untuk membentuk atau bergabung dalam sebuah komunitas.

Komunitas futsal di Kota Bandung umumnya terbentuk berdasarkan tempat di mana mereka berkumpul, berinteraksi dengan bermain futsal. Berkumpulnya beberapa individu dan kelompok pada suatu lokasi dan memiliki tingkat pertemuan yang tinggi dapat menimbulkan suatu sikap memiliki antara satu sama lainnya atau dengan kata lain muncul hubungan di antara para individu dan kelompok terhadap lokasi tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, lapangan futsal atau futsal *center* sebagai lingkungan fisik menjadi lingkungan sosial, karena telah menjadi tempat bertemunya individu dan anggota kelompok selain sebagai tempat latihan dan bertanding futsal. Lapangan futsal akhirnya menjadi ruang baru bagi terbentuknya komunitas di wilayah perkotaan. Ruang pada dasarnya mencakup lingkungan fisik dan sosial, dan untuk ini ada dua hal yang dipegang, yakni ruang sosial dan kualifikasi (makna asli) lingkungan fisik. Dalam analisis ruang sosial, secara geografis terdiri dari pemetaan distribusi komunitas yang ada. Namun, dilihat juga peran aktif dan kreatif dari individu maupun kelompok dalam mengubah lingkungan mereka. Inilah yang dimaksud peneliti bahwa lapangan futsal sebagai lingkungan fisik telah diubah oleh individu maupun kelompok sebagai lingkungan sosial bagi komunitasnya.

Masing-masing kelompok cenderung untuk memiliki ruang sosial tertentu yang mencerminkan nilai-nilai, preferensi, dan aspirasi tertentu pula. Kepadatan ruang sosial menggambarkan gerak saling melengkapi, dan berpengaruh pada

tingkat interaksi antara kelompok-kelompok. Akhirnya, cerminan unsur-unsur yang ada tersebut menggambarkan ciri dari ruang sosial.⁷

Dalam penelitian ini, tempat futsal dianggap sebagai ruang adanya kesetiakawanan sosial, dimanasuatu ikatan kelompok komunal mungkin lebih kuat jika memiliki sebuah "tempat". Tempat futsal sebagai ruang mereka berinteraksi dan bersosialisasi. Seperti yang dikemukakan oleh Henri Levefbre bahwa ruang diproduksi dan dikonstruksi oleh individu, maka bisa dikatakan bahwa individu membentuk kelompok sosial kemudian menciptakan atau membentuk komunitas yang ada seolah-olah mereka menciptakan/memproduksi ruang sosial sebagai bentuk ekspresi akan kesamaan minat, selera atau lainnya. Selain itu, tentunya terdapat faktor-faktor yang memengaruhi proses penciptaan ruang dan akhirnya terbentuk pula konstruksi akan ruang. Produksi akan ruang bisa berjalan seiringan dengan konstruksi ruang. Misalnya, kelompok yang memiliki kesamaan minat (olahraga) menciptakan ruang untuk berinteraksi dengan dilakukannya pertandingan atau *event-event* kejuaraan bersamaan dengan adanya konstruksi akan ruang bersama; pemaknaan kebersamaan.

Lapangan futsal tidak lepas dari faktor sarana atau fasilitas yang dimiliki. Misalnya pada penggunaan rumput sintesis. Umumnya lapangan penyewaan yang memiliki lapangan rumput sintesis disukai para wanita. Ini menjadi daya tarik sendiri bagi peminat futsal wanita agar terhindar dari cedera. Istilahnya bisa bermain secara aman dan nyaman. Kebanyakan mereka bagian komunitas futsal bersifat *fun*. Terkadang ada sebagian para peminat futsal yang menjadikan lapangan futsal sebagai identitas kelas sosialnya. Sebagaimana penjelasan Martina:

“Suatu kelas sosial pasti memiliki cara pandang, defini atau ciri khas dalam berinteraksi dengan sesamanya. Futsal dalam hal ini menjadi identitas mereka. Futsal yang seperti apa? Masing-masing kelompok

⁷ Mengenai ruang sosial coba diterapkan secara sosiologis oleh Chombart de Lauwe dengan studi empirisnya pada pendekatan studi kota. Chombart de Lauwe menggambarkan ruang sosial dalam dua aspek, yaitu objektif dan subjektif. Secara objektif, tujuan ruang sosial didefinisikan sebagai kerangka ruang di mana kelompok hidup; kelompok yang struktur dan organisasi sosial telah dikondisikan oleh faktor-faktor ekologi dan budaya. Sedangkan, ruang sosial secara subjektif didefinisikan sebagai ruang yang dirasakan oleh anggota kelompok individu tertentu (Buttimer, Anne. "Social Space in Interdisciplinary Perspective". *Geographical Review*. Vol. 59, No. 3. Juli 1969. 417-426).

sosial punya definisi sendiri tentang hal itu. Misalnya, pada kelas sosial eksekutif muda. futsal = olah raga, gedung berAC, nyaman, mahal, fasilitas mewah dan lain-lain”.

5.6Aktor Yang Berperan Dalam Terbentuknya Komunitas Futsal Di Kota Bandung

Bagian ini membahas mengenai aktor yang berperan dalam keberadaan komunitas futsal. Aktor disini berarti membahas mengenai peranan aktor tersebut dalam terbentuknya komunitas futsal. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa aktor yang memegang peranan signifikan dalam konstruksi yang berlangsung.

5.6.1 Individu dan Kelompok dalam Komunitas Futsal

Keberadaan individu dan kelompok dalam komunitas futsal sangat penting karena mereka yang menentukan keberadaan komunitas. Peran mereka sangatlah nyata dalam komunitas futsal, baik yang bersifat *fun* maupun prestasi. Dalam hal ini, peran individu maupun kelompok berhubungan dengan bagaimana partisipasi mereka dalam komunitas. Sebagian besar aktor individu berasal dari golongan kelas menengah atas. Hal ini ditandai dengan beberapa indikator yang mencirikannya, antara lain tingkat pendidikan terakhir, jenis pekerjaan, dan biaya yang harus dikeluarkan dalam setiap kegiatan yang diikuti oleh mereka.

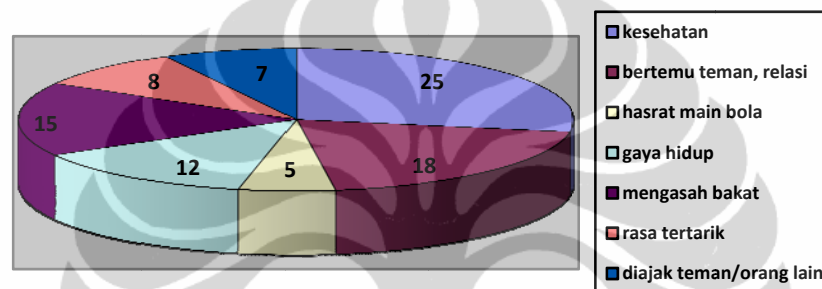
Dari hasil penyebaran angket⁸, terlihat bahwa rata-rata berpendidikan SMA (karena kebanyakan para pelajar atau mahasiswa di Futsal 35 dan Mayasari Futsal; sedangkan untuk Parahyangan Futsal ada yang berpendidikan SMA maupun Sarjana Strata Satu). Dilihat dari jenis pekerjaan, data memunculkan bahwa komposisi terbesar dari aktor individu adalah para pelajar atau mahasiswa. Sebagian lagi adalah pekerja dengan mayoritas karyawan swasta kemudian negeri. Untuk biaya yang dikeluarkan sendiri, khususnya untuk latihan atau turnamen, kebanyakan dibiayai oleh perusahaan atau sponsor yang menaungi komunitas

⁸ Penyebaran angket dilakukan pula oleh peneliti ketika melakukan reading course dan penelitian lapangan dimana saat itu bekerjasama dengan sebuah lembaga untuk mengetahui keterlibatan para peminat futsal dalam olahraga futsal serta kohesivitas tim.

tersebut. Sedangkan jika menggunakan biaya sendiri umumnya cukup mahal meski masih dalam kapasitas jangkauan aktor individu.⁹

Keikutsertaan para aktor individu ini terlihat bahwa sebagian besar karena untuk menjaga kesehatan. Alasan berikutnya adalah bertemu teman (ajang reuni), kemudian ingin melampiaskan keinginan bermain bola, dan alasan lainnya tergambar dalam gambar di bawah ini.

Gambar 5. Alasan Bermain dan Ikut Futsal



Selain aktor individu maupun kelompok sebagai aktor utama ada juga seorang pelatih yang berperan sebagai penggerak keberadaan klub atau kelompok dalam komunitas. Pelatih merupakan aktor utama dari komunitas futsal di Kota Bandung. Pelatih merupakan aktor utama dalam mensosialisasikan nilai dan norma yang ada di komunitas. Pelatih biasanya diperlukan dan memiliki peran yang cukup besar bagi komunitas futsal yang bersifat prestasi, meskipun tidak menutup kemungkinan ada komunitas futsal bersifat *fun* yang menggunakan pelatih. Namun berdasarkan pengamatan peneliti, hal tersebut sangat jarang. Peran ataupun tugas pelatih sendiri antara lain:

1. Menjelaskan peran individual dalam tim.
2. Mengembangkan perasaan bangga pada tim.
3. Merumuskan tujuan tim.

⁹ Untuk biaya penyewaan lapangan futsal bergantung pada jenis lapangan yang digunakan. Sebagai contoh, untuk lapangan lantai di Parahyangan Hall dan Futsal 35 seharga Rp. 80.000/jam, sedangkan Mayasari Sport Hall seharga 120.000/jam. Untuk lapangan rumput sintesis di Mayasari Sport Hall seharga Rp. 180.000/jam. Perbedaan harga ini karena fasilitas yang ditawarkan pun berbeda, seperti Mayasari Sport Hall yang memiliki fasilitas dua lapangan sintesis, satu lapangan lantai serta gedung yang sangat luas jika dibanding tempat yang lainnya (Parahyangan Hall dan futsal 35).

4. Mengembangkan identitas tim.
5. Menghindari bentuk-bentuk konflik sosial.
6. Menghindari penggantian/perubahan tim secara berlebihan.
7. Melakukan pertemuan secara periodik untuk menyelesaikan konflik yang muncul.
8. Menciptakan suasana tim secara kondusif untuk terjalinnya suatu interaksi dan komunikasi di antara mereka.
9. Memahami secara personal masing-masing anggota kelompok.

Dalam setiap kali latihan, Mayasari Futsal dilatih oleh pelatih bernama Andrie, Iwan Jati, dan Heri atau yang biasa dipanggil Pa Ce. Namun, terkadang Panca pun menjadi pelatih juga bagi tim A, yang anggotanya kebanyakan berasal dari futsal 35. Secara umum pelatih-pelatih tersebut memiliki latar belakang yang relatif sama, baik dari segi pendidikan maupun pengalaman melatih sepakbola atau futsal. Hampir semuanya pernah mengenyam pendidikan di FPOK UPI (Universitas Pendidikan Indonesia), sehingga tidak asing dengan dunia olahraga maupun kepelatihan. Andrie merupakan senior Pa Ce di kampus serta teman satu pekerjaan sebelum bergabung di Mayasari Futsal. Selain melatih di Mayasari, Andrie pun melatih di sekolah-sekolah atau futsal center lainnya. Pengungkapan karakteristik pelatih dinilai penting mengingat berdasarkan hasil penelitian (misalnya: Horn, 1992; Sudrajat, 1996) menunjukkan bahwa pelatih termasuk didalamnya gaya kepemimpinannya memiliki pengaruh terhadap motif berlatih dan bermain para pemain atau anggota komunitas.

“Pelatih pastinya punya peran, donator, rekan-rekan di tim sendiri juga mempunyai peran terus pemerintah daerah jugalah”.(Ridho)

“Kalo yang ngejanya pretasi, ya pelatih fungsinya penting juga. Kan butuh motivasi dari pelatih. Kan kalo ga ada, tau sendiri anak-anak kalo main seenaknya aja”.

Kalo individu, gimana sosok pelatih dan manajemen. Saya kira pelatih itu kalo tidak bisa mengkoordinir pemain, itu bisa menimbulkan perpecahan. Dalam tim juga biasanya ada kompetisi”.(Andrie)

5.6.2 Perusahaan

Meskipun ada peran dari perusahaan, namun tetap dalam melakukan kegiatannya seluruhnya ditentukan oleh komponen komunitas. Jadi, perusahaan hanya menyediakan dan memfasilitasi kebutuhan anggotanya yang terlibat dalam olahraga futsal. Keberadaan perusahaan dalam komunitas futsal cukup memiliki peran, karena banyak terbentuknya klub futsal atas peran dari perusahaan, baik klub dengan anggota laki-laki maupun perempuan. Di sini perusahaan bukan hanya menjamin keberlangsungan klub tetapi ikut pula mendukung dan mensosialisasikan keberadaan olahraga futsal. Di samping itu, ada juga klub yang dibentuk bersifat sementara hanya untuk ikut turnamen saja, sehingga anggotanya pun berlaku sebagai “pemain cabutan”. Maksudnya, para anggotanya hanya berkumpul jika ada turnamen saja setelah itu tidak terbentuk lagi.

Peran perusahaan pun diungkapkan juga oleh Pa Ce bahwa perusahaan memiliki peranannya sendiri. Sedangkan Perbawa melihat peran perusahaan pada banyak terbentuknya klub futsal serta turnamen yang digelar oleh perusahaan.

“Perusahaan juga ada yang seperti itu. Mereka merekrut orang yang biasa main futsal sok kerja disini. Perusahaan sekarang seperti itu”.

“Ada juga komunitas futsal dikalangan pekerja (eksekutif) hal tersebut juga dapat dilihat dari maraknya kejuaraan futsal antar perusahaan dalam beberapa tahun belakangan ini”.

Berbeda dengan Panca, penggiat Futsal 35, melihat perusahaan memiliki peran karena adanya kewajiban perusahaan sendiri untuk mengembangkan komunitas olahraga. Seperti yang dipaparkan.

“Perusahaan juga berperan yang suka bola atau futsal. Ya. Kareana Udah menjadi prestislah mengejar perstasi, kan ada undang-undangnya juga kalo perusahaan bumn itu harus membiayai suatu bentuk kelompok olahraga”.

5.6.3 Pemerintah Kota Bandung

Keberadaan komunitas futsal yang kian marak di Kota Bandung ternyata belum membuat pihak pemerintah bergerak untuk menaungi mereka dalam satu

koordinasi. Namun, perkembangan yang ada melalui beragam prestasi yang dilakukan oleh komunitas futsal Bandung di level nasional akhirnya membuat pemerintah Kota Bandung mulai memperhatikan keberadaan klub-klub yang ada. Guna menertibkan turnamen/kompetisi futsal di Kota Bandung, pada akhirnya bermuara terhadap peningkatan prestasi tim-tim futsal asal Kota Bandung, maka dalam waktu dekat akan dibentuk Badan Futsal Daerah (BFD) Kota Bandung. Badan Futsal Daerah dibentuk dengan tujuan menggelar *event*, merekomendasi dan mendaftarkan *event* futsal yang ada di Kota Bandung. BFD sendiri merupakan perpanjangan tangan dari Badan Futsal Nasional.

Melalui prestasi dari klub-klub futsal yang tergabung dalam komunitas futsal Bandung, akhirnya pemerintah mulai ikut terlibat dan melegitimasi keberadaan komunitas futsal di Kota Bandung. Legitimasi tersebut dilakukan secara terstruktur dan sistematis, misalnya dengan mengakomodir keberadaan klub-klub amatir, pembinaan dan sosialisasi olahraga futsal sesuai standar nasional maupun internasional. Standarisasi ini dilakukan terhadap lokasi lapangan futsal atau tempat penyewaan futsal. bagi keberadaan komunitas sendiri, BFD memberikan jalan agar kian banyaknya turnamen yang diselenggarakan bagi semua kategori yang ada. Legitimasi lain adalah suatu proses yang bersifat struktural, dimana BFD sebagai pemegang keputusan. Seperti yang dipaparkan oleh pihak terkait:

“Kami mengingatkan kepada pihak lain agar meminta izin kepada BFN-PSSI ketika akan melakukan turnamen. Jika ada klub, pemain, pelatih, bahkan wasit yang mengikuti turnamen di luar PSSI, dengan sangat terpaksa kami tidak mengakuinya”.

Namun, peran BFD sendiri tidak memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi anggota komunitas yang lebih memilih futsal sebagai kegiatan waktu luang yang sifatnya *fun*. Kegiatan mereka tidak terpengaruh dengan program-program yang dilakukan oleh pihak pemerintah melalui bentukan BFD ini. Hal ini diperkuat pula oleh pernyataan Pa Ce yang merasa jika pemerintah hanya mau bertindak setelah futsal berprestasi, yang diwakili klub dari komunitas Futsal 35.

“Kalau sekarang gak ada, belum ada tindakan. Jangan kan dari pemerintah dari Persib pun kadang memandang sebelah mata. Lebih fokus sepakbola konvensional. Namun, ketika kemarin membawa nama kota Bandung, futsal menang mulai mereka ngelirik. Baru ketika ada prestasi futsalnya Bandung, mereka mau ikut turun ingin menjadi pengurus dan lain-lain. Terkadang seperti itu ketika belum berkembang mereka memandang sebelah mata. Namun ketika berprestasi mereka berbondong-bondong ikut campur. Di sini yang jelas peran manajer yang mau menanggung resiko, bukan pemerintah daerah”.

5.7 Refleksi Tentang Komunitas Olahraga Futsal

Konsep komunitas olahraga secara sendiri terpisah dalam literatur sosiologi. Dalam *Encyclopedia of Community: From the Village to the Virtual World* karya Karen Christensen dan David Levinson tahun 2003, pengelompokan komunitas adalah komunitas *intentional*, komunitas sekuler, komunitas *religious*, komunitas *affinity*, komunitas instrumental, komunitas *primordial*, komunitas *proximate*, komunitas internet, dan komunitas virtual. Pembahasan mengenai komunitas olahraga hanya menggambarkan bagaimana peranan olahraga dalam terbentuknya komunitas. Peneliti beranggapan bahwa komunitas olahraga ini termasuk pada pengelompokan komunitas *affinity* dilihat dari definisi komunitas *affinity* sendiri. Komunitas *affinity* merupakan komunitas yang keanggotaannya terdiri dari orang-orang yang mempunyai minat atau hobi sama, seperti peminat buku, peminat olahraga, dan lainnya.

Dalam *Community Building on Web*, karya Amy Jo Kim tahun 2000, komunitas olahraga merupakan salah satu tipe atau jenis olahraga berdasarkan pada area kehidupan bermain (*play*) dimana satu jenis dengan komunitas *games*, hobi, dan *fans club*. Komunitas olahraga sebagai bagian dari area bermain berperan dalam memfasilitasi pengembangan karakter individu, khususnya bagi para peminat olahraga.

Komunitas olahraga futsal sebagaimana pemaparan sebelumnya merupakan kumpulan individu maupun kelompok yang memiliki kesamaan minat terhadap olahraga futsal. Komunitas futsal di Kota Bandung memiliki

karakteristik bersifat hiburan, rekreasi atau fun dan prestasi. Kesamaan minat merupakan pengikat bagi keberadaan komunitas, baik yang *fun* maupun yang prestasi. Di samping kesamaan minat itu sendiri, ada ikatan lain yang khususnya berada pada komunitas bersifat prestasi, yaitu ikatan (tujuan) kemenangan, dimana sebagai bentuk eksistensi keberadaan komunitas tersebut. Ikatan ini disosialisasikan melalui kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan, seperti latihan maupun turnamen, serta kegiatan lainnya. Selain itu, ritual yang dilakukan di lapangan futsal menambah rasa kebersamaan dan kepercayaan sebagai bagian dari kohesi sosial.

Elemen geografis atau wilayah dalam komunitas olahraga futsal bukan lagi menjadi hal penting dalam melihat konsep komunitas. Perasaan sebagai bagian komunitas atau *sense of community* menjadi hal yang jauh lebih penting dibanding keberadaan elemen geografis. Pada akhirnya kesamaan minat merupakan *spirit community* atau pengikat bagi anggota komunitas olahraga futsal. Hal inilah yang menjadi pembeda antara komunitas olahraga dengan komunitas lain, misalnya komunitas ketetanggaan (*neighbourhood*).

Keberadaan komunitas olahraga futsal berkembang dengan adanya hal-hal yang dianggap unik atau berbeda dari olahraga futsal bagi para peminatnya. Olahraga futsal memiliki fleksibilitas baik waktu dan ruang. Selain itu, olahraga tersebut merakyat serta memiliki nilai ekonomis dengan adanya sistem patungan sebagai wujud nilai kebersamaan komunitas. Hal ini diakui pula oleh Bancin (2009) dalam penelitiannya. Bancin (2009: 60) pun menyimpulkan bahwa individu yang menyenangi futsal umumnya memiliki ketertarikan terhadap sepakbola. Futsal dijadikan sebagai aktivitas untuk melepas kejenuhan serta ajang reuni dengan teman lama atau ramah tamah. Selain itu, futsal pun akhirnya menjadi sebuah trend di kalangan anak muda. Namun, dalam penelitian ini, tidak semua individu peminat futsal memiliki ketertarikan terhadap sepakbola. Olahraga futsal dengan sifat universalnya berkembang dan diterima di masyarakat. Perkembangan olahraga futsal pun berjalan seiringan dengan berkembangnya tim-tim futsal. Tim-tim futsal ini pun kemudian membentuk komunitas futsal yang terkadang menggambarkan keberadaan tempat futsal sebagai tempat mereka berinteraksi.

Identifikasi komunitas melalui pemahaman *building community* terbentuk dalam ikatan persaudaraan atau diistilahkan dengan merajut “kabarayaan”. “Kabarayaan” merupakan suatu upaya mengembangkan hubungan-hubungan yang ada yang mewujud dalam olahraga atau dengan kata lain ada kelanjutan hubungan. Maksudnya adalah adanya hubungan persaudaraan atau hubungan baru yang terbentuk di luar kegiatan olahraga futsal atau di luar kegiatan latihan maupun turnamen.

Identifikasi komunitas olahraga futsal melalui pemahaman *building community* menggambarkan bahwa: pertama, karakteristik komunitas memengaruhi identifikasi maupun proses terbentuknya komunitas. Hal ini terlihat pada komunitas futsal bersifat hiburan (*fun*) dan komunitas futsal bersifat prestasi. Komunitas futsal bersifat *fun* umumnya keanggotaannya bersifat biasa, tidak ada seleksi. Sedangkan pada komunitas futsal bersifat prestasi, faktor seleksi muncul sebagai gambaran kriteria keanggotaan. Interaksi yang terjalin tidak hanya dilakukan secara fisik (tatap muka) tapi berhubungan pula melalui teknologi komunikasi dan informasi, seperti handphone dan jejaring sosial. Kedua, hubungan sosial komunitas. Hubungan sosial antar anggota komunitas yang terbentuk umumnya berawal dari hubungan pertemanan. Adapun hubungan sosial lainnya adalah hubungan kekerabatan maupun hubungan pekerjaan. Sedangkan dalam hubungan sosial antar komunitas terdapat pula hubungan persaingan, baik dalam prestasi ataupun unsur bisnis. Ketiga, sosialisasi nilai dan norma dilakukan melalui kegiatan-kegiatan komunitas. Sosialisasi nilai dan norma dilakukan oleh aktor-aktor dalam komunitas, misalnya pelatih ataupun individu lain yang dianggap “dituakan”. Sosialisasi ini seolah menggambarkan pemikiran Etzioni tentang *centripental* dan *centrifugal*. Sosialisasi nilai dan norma berjalan seiringan pula dengan pembentukan kohesi sosial komunitas. Terakhir, kohesi sosial yang mencakup pada ritual dan *sense of community*. Ritual dilakukan melalui ruang atau media, yaitu lapangan futsal. Lapangan futsal pun menggambarkan bagaimana pola interaksi antar anggota komunitas, sehingga lapangan futsal sebagai ruang sosial bagi anggota komunitas.